

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diversitas karya sastra Indonesia kian berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai variasi naratif hadir dalam sastra sebagai sarana penyampaian cerita. Penarasian yang beragam secara otomatis menghadirkan khazanah karya yang bersifat eksploratif. Berbagai macam permainan struktur naratif dalam karya sastra hadir, kian berkembang dari zaman ke zaman. Misalnya pada aspek kewaktuan yang tidak linear dan tokoh serta penokohan.

Meluasnya khazanah sastra Indonesia juga memberikan ruang pemaknaan yang lebih banyak, baik secara awam maupun upaya pemaknaan dalam konteks ilmiah. Mengenai penafsiran karya sastra, Damono (Damono, 2011: 29) menjelaskan bahwa untuk memahami makna-makna dalam unit-unit kebahasaannya, kita harus mendekatinya berdasarkan makna keseluruhannya terlebih dahulu. Namun, makna keseluruhan itu baru bisa diungkapkan jika kita sudah memahami bagian-bagiannya, yang dalam hal ini adalah struktur dalam karya tersebut.

‘Permainan’ dalam aspek naratif tidak berarti karya sastra yang dihasilkan akan sepi muatan. Sebaliknya, variasi naratif dapat berjalan lurus dengan kedalaman isu yang diangkat oleh sebuah karya. Penulis karya sastra justru dapat memanfaatkan variasi aspek naratif untuk menyampaikan pesan dengan tetap menyajikan hal baru kepada pembaca.

Salah satu penulis yang melakukan hal tersebut adalah Felix K. Nesi. Ia adalah penulis yang dikenal khas dengan isu sosio-kultural di Indonesia Timur pada karyanya. Cerpen-cerpen Felix di media massa selalu hadir dengan latar tempat dan kehidupan sosial budaya Nusa Tenggara Timur. Seperti *Menulis Wajah Rinus* (2020), bercerita tentang tokoh Aku yang diajak Rinus untuk memukuli Danker, seorang sopir yang cukup memiliki pengaruh sebab tumbuh besar di kodim bersama tentara. Atau *Mayat-Mayat yang Hilang* (2017) bercerita tentang kasus penculikan mayat yang rupanya disebabkan oleh Naef Ataet—seorang dukun sunat.

Orang-Orang Oetimu (2020) merupakan novel pertama Felix K. Nesi. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 setelah memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta. Satu tahun kemudian, dicetak ulang untuk kali ketiga pada Februari 2020. *Orang-Orang Oetimu* secara spesifik mengambil cerita tentang kemelut politik di Indonesia Timur dari tahun 1970an.

Kendatipun terkesan sangat kontekstual, novel *Orang-Orang Oetimu* juga memiliki sisi naratif yang menonjol dan eksploratif. Sesuai judulnya, novel ini tidak hanya menceritakan tentang persoalan satu tokoh, melainkan tentang orang-orang yang ada di Oetimu. Dalam novel ini, masing-masing tokoh hadir secara utuh dari latar belakang, konflik yang dihadapi, hingga motivasi tindakannya di masa depan. Hasilnya, *Orang-Orang Oetimu* hadir dengan beberapa lapis cerita.

Novel *Orang-Orang Oetimu* dibuka dengan malam pembalasan dendam Atino yang bertepatan dengan laga final Piala Dunia tahun 1998. Atino bersama orang-orangnya menyerang rumah Martin Kabiti saat para penduduk kampung sedang menonton pertandingan. Pada bab pertama, sekuen penyerangan tersebut berselang-seling dengan cerita keriuhan penonton bola yang sekaligus jamuan makan Sersan Ipi di pos polisi.

Cerita kemudian dipenggal pada bab kedua, yang mundur ke tahun 1974 di Lisabon. Bagian tersebut berisi tentang Julio Craveiro dos Santos, seorang tentara Portugis yang diutus untuk mendampingi pemilihan umum di Timor Timur. Kisah berlanjut hingga bagian tragedi yang menimpa Julio, kemudian dipenggal kembali dan bab berikutnya bercerita tentang Am Siki. Pemotongan-pemotongan cerita ini terus terjadi di sepanjang novel, hingga pada bab terakhir kembali pada sekuen pembuka cerita: malam pembalasan dengan Atino.

Hampir semua cabang alur dalam novel ini mendapatkan porsi penceritaan yang setara. Kehidupan setiap tokohnya dikisahkan sama panjang, baik Martin Kabiti sebagai tokoh utama maupun Silvy yang notabene hanya tokoh sampingan saja. Kesan yang ditimbulkan adalah seolah tidak ada satu alur utama yang berperan sebagai fokus utama novel.

Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memandang bahwa sisi narasi dari novel *Orang-Orang Oetimu* merupakan sesuatu yang penting untuk ditelaah lebih jauh. Penilaian ini berdasar pada beberapa sisi problematis dalam novel. Pertama, banyaknya lapis cerita dalam novel

Orang-Orang Oetimu menimbulkan kerancuan bagi pembaca untuk memahami konflik utama dalam novel. Kedua, oleh sebab persoalan pertama, jumlah tokoh yang hadir pun cukup besar. Karena poin kedua inilah, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana masing-masing tokoh berelasi dalam pembentukan cerita. Guna menjawab hal tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme naratif.

Dalam penelitian ini, digunakan teori strukturalisme naratif yang dikemukakan oleh A. J. Greimas sebagai pisau bedah terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Strukturalisme naratif Greimas dipilih sebab memiliki fokus yang sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait aspek naratif dalam objek penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud adalah, (1) aspek hubungan antartokoh atau oleh Greimas disebut sebagai aktan, dan (2) pola pada alur cerita model fungsional menurut Greimas. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyajikan makna yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Oetimu* berdasarkan temuan relasi antaraktan dan juga model fungsionalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diambil rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah skema aktan dan model fungsional novel *Orang-Orang Oetimu*?
2. Bagaimanakah makna novel *Orang-Orang Oetimu* berdasarkan skema aktan dan model fungsionalnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Seiringan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap skema aktan dan model fungsional novel *Orang-Orang Oetimu*.
2. Mengungkap makna novel *Orang-Orang Oetimu* berdasarkan skema aktan dan model fungsionalnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah entri khazanah penelitian struktural terhadap sastra Indonesia. Khususnya terkait teori naratologi A. J. Greimas dan penggunaannya dalam mengkaji struktur naratif sebuah karya sastra, secara eksklusif dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu*.
2. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca terkait aspek narasi dan naratologi terhadap novel *Orang-Orang Oetimu*. Baik akademisi maupun pembaca umum.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Orang-Orang Oetimu* dapat dikategorikan sebagai karya sastra posmodern. Sebab, peristiwa demi peristiwa yang membangun alur atau plot cerita tersebut sangat dekat dengan realita sejarah yang ada. Sebagaimana dijelaskan Hutcheon (Syafuruddin, 2005:20), di antara ciri sastra posmodern adalah adanya upaya pencampuran antara sejarah dan fiksi, kelas sosial, ras serta nasionalitas.

Novel ini merekam sejarah Indonesia masa lampau dengan latar tempat Nusa Tenggara Timur. Tidak hanya dari alur cerita, karya Felix K. Nesi ini juga menghadirkan gambaran sejarah gelap Indonesia dimulai dari era penjajahan hingga masa Orde Baru melalui tokoh-tokoh yang terlibat. Di dalamnya terdapat nuansa aktivisme dari tokoh Maria, mahasiswa khas Orde Baru yang sinis terhadap situasi, memberontak rezim dan tidak percaya agama. Hadir pula cerita konflik pembebasan di Timor berdampak pada kehidupan kampung kecil bernama Oetimu, terlebih pada Martin Kabiti dan Atino.

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Meski dapat digolongkan sebagai karya sastra baru, hasil penelusuran pada jurnal dan portal ilmiah lain dalam jaringan menunjukkan bahwa sudah ada beberapa penelitian terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Di antaranya adalah penelitian oleh Dwi Ihsanu Nurhidayah, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra.”

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah bermaksud untuk mengkaji novel *Orang-Orang Oetimu* dari aspek sosiologi sastra, terutama pada bidang hegemoni kekuasaan. Penelitian Nurhidayah ini mengungkap bahwa novel karya Felix K. Nesi menghadirkan dua kelas

sosial yang kontras. Yaitu kelas sosial atas yang terdiri dari polisi (sersan), warga Portugal, tentara dan orang Cina. Sedangkan kelas sosial bawah terdiri atas rakyat biasa. Berikutnya, Nurhidayah mengidentifikasi adanya dua jenis hegemoni dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, yaitu hegemoni melalui kekerasan dan hegemoni ideologi dengan pendekatan yang halus, sehingga sasaran hegemoni tidak menyadari hal tersebut. Pada penelitian ini, struktur yang dijabarkan sebatas unsur intrinsik, terutama yang berkaitan dengan kelompok atau latar belakang sosial setiap tokoh. Aspek naratif tidak disentuh secara komprehensif. Hal ini merupakan titik pembeda antara penelitian Nurhidayah dengan penelitian yang saya lakukan.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisak dan Candra Rahma Wijaya Putra berjudul “Bentuk Kekuasaan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*”. Penelitian ini bertolak dari teori Gramsci tentang hegemoni yang ada pada suatu kelompok masyarakat, dan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti mengidentifikasi dua kelompok pada novel *Orang-Orang Oetimu*, yakni kelompok penjajah dan kelompok terjajah. Kelompok penjajah memposisikan Belanda, Portugis, Jepang dan Amerika sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atas kelompok terjajah yang terdiri atas penduduk Oetimu. Setelah masa feodalisme berakhir, struktur sosial penjajah-terjajah berubah menjadi pemberontak dan pemerintah. Hampir sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian

ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Dari sini, Khairun Nisak dan Chandra menemukan bahwa sekurang-kurangnya ada dua bentuk hegemoni dalam karya sastra ini. Pertama, hegemoni Baba Ong atas pengetahuan masyarakat Oetimu mengenai kesehatan dan gizi. Kedua, hegemoni agama yang direpresentasikan oleh kelompok mahasiswa yang menyamakan pergerakannya dengan kelompok doa, terutama dengan mengundang Romo Yosef sebagai penguat kepada penguasa.

Penelitian-penelitian terdahulu terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* berfokus pada kajian sosiologi sastra, secara spesifik adalah menemukan relasi dan resistensi kuasa, hegemoni, kelas sosial dan sejenisnya. Dalam artian, penelitian yang sudah ada lebih banyak bersifat intertekstual; mengkaji novel karya Felix K. Nesi ini berdasarkan kaitannya dengan ilmu lain.

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini tidak mengutamakan eksplorasi ranah intertekstualitas. Sebaliknya, penelitian akan mengambil fokus pada aspek naratif, khususnya skema aktan dan model fungsional, dalam *Orang-Orang Oetimu*.

1.5.2. Landasan Teori

Teks naratif bersifat universal, begitu pula dengan medium yang digunakannya. Karena universalitas ini, penjelasan mengenai ‘apa itu teks naratif?’ sulit untuk dirumuskan. Upaya untuk mendefinisikan hal

tersebut kadang kala terlalu luas—menjelaskan tentang ‘apa itu teks’—atau juga terlalu sempit—menjelaskan salah satu jenis teks naratif, misalnya ‘apa itu cerpen’. Akan tetapi, secara garis besar, ada kesepakatan di kalangan ahli sastra atau Bahasa tentang teks naratif, yakni ‘serangkaian peristiwa’. William Labov mendefinisikan teks naratif sebagai sebuah metode rekapitulasi pengalaman masa lampau dengan mencocokkan urutan klausa dengan urutan-urutan peristiwa yang dipersepsikan benar-benar terjadi (Labov dalam Franzosi, 1998:519). Senada dengan itu, Marmorstein (2016:14) memberikan simpulan mengenai teks naratif berdasarkan definisi-definisi yang ada, yakni; adanya rangkaian peristiwa, urutan-urutan yang tertata, pencerita dan penerima, serta telah dipelajari secara menyeluruh.

Teks naratif tidak merujuk pada realita sebenarnya, berbeda dengan jenis teks lain. Ahli linguistik memandang bahwa sebagai sebuah sistem bahasa, teks naratif secara esensial berbeda dengan pola komunikasi lain, baik menggunakan penanda yang sama atau sebaliknya (Marmorstein, 2016:195). Artinya, teks naratif memiliki otonominya sendiri; unsur dan struktur yang dapat dilepaskan dari pengarang dan latar belakang lain yang tidak ada di dalam teks. Model analisis yang berfokus pada struktur naratif dikenal dengan istilah naratologi yang kali pertama diperkenalkan oleh Todorov. Menurut Prince (2003:66) naratologi adalah teori naratif yang terinspirasi dari strukturalis; mempelajari sifat, bentuk dan fungsi dari naratif (terlepas dari media

representasinya) dan mencoba untuk mengarakterisasikan kompetensi naratif.

Pada perkembangannya, naratologi meluas ke dalam distingsi-distingsi sebab perhatian akan topik yang berbeda. Di antaranya adalah strukturalisme naratif yang dikembangkan oleh A. J. Greimas. Pada mulanya Greimas dikenal sebagai tokoh linguistik dan semiotik yang cukup terkemuka. Tetapi berkat karyanya yang berjudul *Semantique Structurale* (1996) dan beberapa esai yang menyusul kemudian, Greimas menjadi tokoh penting bagi teori struktural.

Hawkes (dalam Jabrohim, 1996:9) mengungkapkan, Greimas berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure. Karnanta (2015:175) menyatakan bahwa selain bersumber dari Saussure di satu sisi, Greimas juga dipengaruhi oleh teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain.

Poin kunci strukturalisme naratif A. J. Greimas adalah ‘aktan’ yang dapat dipahami sebagai satuan naratif terkecil, dan ‘fungsi’ yang merupakan satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna yang membentuk narasi. Menurut Bal (2017:166), konsep aktan Greimas adalah sekelompok tokoh yang memiliki kesamaan penokohan yang berhubungan dengan *fabula* secara keseluruhan. Skema aktan tidak berupaya untuk mengungkap hubungan antartokoh sebagai sosok yang seolah nyata (sebagaimana perspektif sosiologi sastra, misalnya),

tetapi menelusuri bagaimana masing-masing tokoh saling berkaitan dalam membangun cerita.

Skema aktan yang diusung Greimas merupakan sebuah upaya untuk menjangkau hal yang menurutnya tidak dapat diakomodasi oleh teori naratologi yang sudah ada, di antaranya relasi antartokoh dalam fabula. Greimas menulis, hal yang tidak memadai dalam teori pendahulunya ada pada tokoh, pada saat yang sama berlebihan dan tidak cukup formal, di antaranya adalah menghadirkan aktan sebagai suatu inventori sederhana, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan antara aktan-aktan tersebut (Greimas, 1983:202).

Teori Greimas memperkenalkan relasi dan peran aktan yang dikelompokkan ke dalam tiga pasang oposisi biner. Ketiga pasang tersebut adalah '*subject vs object* (subjek vs objek)', '*sender vs receiver* (pengirim vs penerima)', dan '*helper vs opponent*' (pembantu vs penentang). Karnanta (2015:18) menjelaskan bahwa Greimas berusaha menemukan pola dari suatu teks naratif yang menitikberatkan pada peran tokoh sebagai aktan yang menggerakkan suatu cerita (*order of events*) dalam suatu struktur relasi sintagmatik.

a. *Subject vs Object*

Dalam bukunya, *Structural Semantics an Attempt at a Method* (1983:203), Greimas menjelaskan bahwa kelompok oposisi ini sulit untuk didefinisikan secara pasti, namun relasi keduanya berhubungan dengan *desire* (hasrat). Penjelasan lebih praktis diberikan oleh Mieke

Bal (2017:11) yang mengomparasikan konsep subjek dan objek pada skema aktan dengan subjek dan objek langsung dalam kalimat. Subjek merupakan pelaku, sedangkan objek adalah hal yang ingin dicapai oleh pelaku. Penjelasan tersebut memberikan simpulan tak langsung bahwa objek tidak selalu berupa *person* atau tokoh. Boleh jadi, objek merupakan satu situasi atau posisi yang diinginkan oleh subjek.

Misalnya, 'X' adalah subjek yang ingin menikahi 'Y'. Maka bentuk objek dalam contoh tersebut adalah tokoh. Berbeda dengan, 'X' ingin menjadi kaya raya. Objek pada contoh tersebut merupakan situasi yang menjadi tujuan X selaku subjek. Keinginan X untuk menikahi Y atau menjadi kaya raya merupakan stimulus yang menggerakkan cerita, dari sinilah hubungan subjek dan objek dalam fabula disimpulkan.

Terdapat tiga ujian atau tes yang harus dilewati oleh suatu aktan untuk dapat ditentukan sebagai subjek. Ujian tersebut adalah uji kualifikasi, uji pokok, dan uji pujian/sanksi. Uji kualifikasi merupakan tes pertama, yang menuntut subjek untuk mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan objek. Uji kedua adalah ujian pokok yang merupakan ujian subjek dalam meraih objek. Dalam penjelasan Greimas, tes ini merupakan ujian bagi performa subjek (Greimas & Courtes, 1979:68). Terakhir, uji pujian/sanksi adalah ujian yang muncul setelah dua ujian sebelumnya dilalui, disebut juga '*a-being-able-to-know*' (Greimas & Courtes, 1979:137).

b. *Sender vs Receiver*

Greimas dalam tulisannya menyebut kelompok oposisi kedua sebagai ‘*destinateur*’ dan ‘*destinataire*’ yang paling sering diterjemahkan secara literal menjadi *sender* dan *receiver*. Meskipun demikian, Bal (2017:168) menerjemahkan *destinateur* sebagai *power*, yang secara definitif memang lebih sesuai. *Sender* atau *power*—selanjutnya akan dirujuk dengan sebutan ‘pengirim—merupakan ‘pihak’ yang mempunyai kekuasaan untuk membiarkan subjek mencapai tujuannya. Sedangkan *receiver* (penerima) merupakan pihak yang menerima kekuasaan tersebut. Seringkali, pengirim tidak berwujud tokoh, melainkan hadir sebagai abstraksi; masyarakat, takdir, waktu, atau sifat manusia. Greimas (1983:204) menjabarkan, dalam dongeng-dongeng Rusia, lingkup gerak pengirim selalu berhubungan dengan perannya sebagai pahlawan subjek. Sementara pengirim, pada kebanyakan kasus, adalah satu aktor yang sama dengan objek.

Sebagai contoh, Y adalah ksatria yang hendak berangkat ke medan perang untuk mengalahkan musuh. Sementara itu, X adalah raja yang memberikan perintah dan sokongan kepada Y untuk menjalankan misinya. Maka, pengelompokan aktan pada contoh tersebut adalah:

Y	=	Subjek + penerima
Musuh	=	Objek
Raja	=	Pengirim

Pada kasus lain, dapat pula terjadi objek dan pengirim terkumpul dalam satu aktor yang sama. Misalnya, dalam kisah cinta di mana seorang laki-laki dan perempuan menikah tanpa intervensi dari kedua

orang tua, objek dan penerimanya adalah aktor tunggal. Secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl} \text{Laki-Laki} & = & \text{subjek + pengirim} \\ \text{Perempuan} & = & \text{objek + penerima} \end{array}$$

c. *Helper vs Opponent*

Kategori aktan terakhir adalah pembantu dan penentang, yang menurut pernyataan Greimas, paling mudah untuk dijelaskan dan didefinisikan. Pasangan oposisi ini masih berkaitan pula dengan relasi subjek-objek. Pembantu adalah pihak yang membantu subjek, sedang penentang adalah pihak yang memberikan rintangan bagi subjek untuk mencapai misinya. Meski berhubungan erat dengan subjek-objek, sesungguhnya pembantu dan penentang tidak terikat pada aktor subjek dan objek secara langsung. Melainkan berkaitan erat dengan proses subjek mencapai objek.

Bal (2017:171) menggarisbawahi bahwa peran pembantu berhubungan dengan apa yang diinginkan oleh subjek, bukan pembaca. Misalnya, cerita tentang aktor X yang ingin mengakhiri hubungan dengan Y. Sementara itu, ekspektasi pembaca adalah agar hubungan X dan Y bertahan. Maka pembantu dalam fabula ini adalah pihak yang membantu X untuk mengakhiri hubungan, sedang pihak yang berada pada sisi ekspektasi pembaca adalah penentang. Di sisi lain, sering terjadi pemahaman yang saru antara pembantu dan pengirim. Oleh karena itu, Bal merumuskan perbedaan antarkeduanya sebagai berikut:

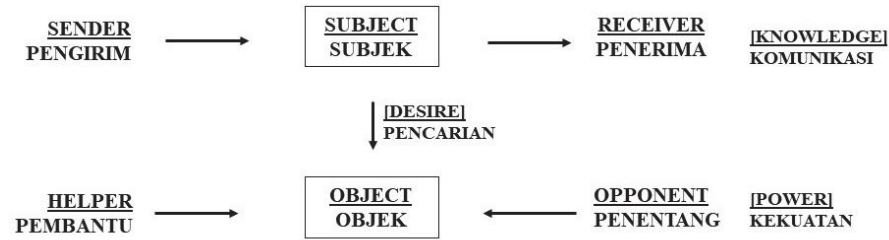
Pengirim	Pembantu
Memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan keseluruhan fabula.	Hanya memiliki kekuasaan untuk membantu subjek dalam lingkup tertentu.
Seringkali bersifat abstrak.	Seringkali bersifat konkret.
Seringkali berjalan sebagai latar belakang.	Seringkali hadir dalam cerita, tidak berupa latar belakang.
Biasanya hanya terdiri dari satu aktan dalam setiap fabula.	Biasanya terdapat beberapa <i>helper</i> dalam satu fabula.

Tabel 1. Perbedaan Pengirim dan Pembantu

Dengan kata lain, aktan pengirim dalam strukturalisme naratif Greimas memiliki ruang lingkup yang lebih besar daripada aktan pembantu. Aktan pengirim berhubungan dengan fabula atau cerita secara keseluruhan, sementara pembantu terbatas pada situasi ketika aktan subjek menerima bantuan.

Selain itu, aktan pengirim hanya memberikan alasan bagi aktan subjek untuk mendapatkan objek. Namun, sama sekali tidak berhubungan dengan berhasil atau gagalnya subjek dalam menjalankan misi. Berbeda dengan aktan pembantu yang berperan untuk membantu keberhasilan subjek. Terlepas dari berhasil atau tidaknya misi tersebut pada akhir cerita.

Sebagai satu kesatuan, tiga kategori oposisi aktan di atas memiliki relasi yang berpusat pada subjek dan objek. Lebih tepatnya, pada tujuan subjek untuk meraih objek. Diagram alur untuk menunjukkan relasi antaraktan tersebut adalah sebagaimana berikut:



Setiap posisi dalam struktur dapat diisi oleh lebih dari satu aktan. Begitu pula sebaliknya, suatu aktan dapat menempati sejumlah posisi dalam struktur sekaligus. Arah tanda panah pada diagram alur di atas menunjukkan bagaimana masing-masing aktan berhubungan satu sama lain. Penjelasan tentang arah panah tersebut menurut Rahmah (2015:29) adalah sebagai berikut:

Tanda panah dari *sender* yang mengarah pada objek menunjukkan bahwa *sender* berkeinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* mengandung arti bahwa keuntungan dari sesuatu yang dicari subjek diberikan pada *receiver*. Tanda panah dari *helper* ke subjek mengandung arti bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. Tanda panah dari *opposant* ke subjek mengandung arti bahwa *opposant* mengganggu, menghalangi, menentang dan merusak usaha subjek. Tanda panah subjek ke objek mengandung arti subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan oleh *sender*.

Diagram alur di atas juga menunjukkan pola keterhubungan masing-masing aktan. Jika diperhatikan, terdapat tiga poros hubungan di antara enam aktan. Poros pertama adalah poros komunikasi (*knowledge*) yang merujuk pada hubungan antara pengirim, objek, dan penerima. Poros kedua adalah poros pencarian (*desire*) merujuk pada hubungan antara subjek dan objek. Terakhir adalah poros kekuatan

(power) yang merujuk pada relasi antara aktan pembantu, subjek, dan penentang.

Selain struktur yang menunjukkan keterhubungan suatu aktan dengan aktan lain, Greimas juga mengemukakan rumusan model cerita yang tetap sebagai alur. Model ini diberi istilah model fungsional, yakni sebuah alur yang tetap sama pada cerita-cerita yang berbeda. Model ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Apabila diturunkan ke dalam bentuk tabel, maka akan terbentuk sebagaimana berikut:

I	II			III
Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap uji utama	Tahap kegemilangan	

Tabel 2. Model Fungsional Greimas

Tahap pertama adalah situasi awal yang menggambarkan keadaan awal peristiwa yang mengganggu keseimbangan atau harmoni (Wulandari et al., 2020:52). Pada tahap ini, subjek mulai berkeinginan untuk mendapatkan objek, sehingga ‘status quo’ di mana subjek tidak memiliki tantangan, berubah. Menyusul kemudian tahap kedua, yaitu transformasi. Tahapan ini merupakan hadirnya tantangan bagi subjek dalam perjalanannya mendapatkan objek. Transformasi kembali dibagi menjadi tiga. Uji kecakapan, uji utama, dan kegemilangan. Pada uji kecakapan dan uji utama, pengirim dan penerima muncul. Sedang pada kegemilangan, terungkap identitas ‘pahlawan palsu’ (Wulandari et al., 2020:53), misalnya musuh dalam selimut. Sementara itu, situasi akhir

berarti kembalinya harmoni. Pada tahap ini, subjek telah berhasil meraih objek.

Skema aktan dan model fungsional A. J. Greimas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dimanfaatkan sebagai pisau analisis terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

1.6 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal, penelitian harus dilakukan dengan metode analisis yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode baca struktural, sesuai dengan teori yang dimanfaatkan. Metode ini terlebih dahulu menelaah struktur novel sebagai sesuatu yang independen, kemudian menggabungkan hasil dari telaah struktur tersebut dengan konteks. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Tahap Pemilihan Data

Objek material pada penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Sedang objek formalnya adalah struktur naratif dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Fokus pada analisis struktur yang dimaksud adalah penelitian terhadap skema aktan dan model fungsional yang menjadi persoalan dalam objek kajian, serta konstruksi premis yang ada.

Orang-Orang Oetimu merupakan karya debut Felix K. Nesi sebagai penulis novel. Buku setebal 220 halaman ini diterbitkan oleh

penerbit Marjin Kiri dan telah dicetak sebanyak tiga kali per Februari 2020.

1.6.2. Tahap Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini bersumber dari studi pustaka dengan dua kategori, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah teks naratif novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan *Structural Semantics: An Attempt at A Method* karya A. J. Greimas. Sedang data sekunder yang berfungsi sebagai penunjang penelitian adalah pustaka berupa buku lain, jurnal, dan artikel di media massa yang berkaitan dengan objek penelitian dan teori yang digunakan.

1.6.3. Tahap Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, pertama-tama peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap objek penelitian guna mendapatkan analisis yang tepat terkait skema aktan dan model fungsional dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Setelahnya, dengan data-data yang didapat dari analisis tahap pertama, peneliti menganalisis konstruksi premis dalam objek kajian.

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang baik, diperlukan perencanaan penyajian yang rigid. Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan, yang dimulai dengan penguraian latar belakang masalah (1.1), menjelaskan tentang fenomena kesusastraan Indonesia, dinamika pendekatan terhadap karya sastra dan persoalan dalam objek

penelitian. Dilanjutkan dengan rumusan masalah (1.2), tujuan penelitian (1.3) dan manfaat penelitian (1.4). Pada Bab I juga tercantum kajian pustaka (1.5) yang meliputi penelitian terdahulu dan landasan teori, kemudian metode penelitian (1.6) dan sistematika penyajian (1.7).

BAB II adalah pembahasan, berisi analisis yang berfokus pada identifikasi skema aktan (2.1), dan model fungsional (2.1), dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.

BAB III berisi analisis makna novel *Orang-Orang Oetimu* dengan analisis segi empat semantik (3.1) dan elaborasi makna dalam novel (3.2).

BAB IV merupakan penutup, meliputi simpulan dan saran.